

**PEMAKNAAN IDENTITAS DIRI PEREMPUAN HINDU BALI SEBAGAI PENUNTAS
KARMA**

Oleh:

Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari
Universitas Budi Luhur
ngak.kurniasari@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman diri terkait karma yang dimiliki oleh perempuan Hindu Bali menjadi identitas kuat dalam membangun kesadaran disaat berfikir, berkata dan berperilaku. Hal tersebut juga yang menarik perhatian peneliti dalam mengamati identitas diri yang dimiliki oleh para perempuan Hindu Bali sebagai penuntas karma. Penelitian ini menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht dan kolega. Cakupan teori identitas begitu luas, namun dalam penelitian ini akan memfokuskan pada dimensi-dimensi yang melekat pada identitas tersebut yang meliputi perasaan, pemikiran, tindakan serta transenden. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis serta metode fenomenologi. Sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam serta observasi dan studi pustaka. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah perempuan Hindu Bali yang berdomisili di Bali yang memiliki peran penting didalam masyarakat dan memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah karma bukan hanya menjadi fondasi penting dalam kehidupan perempuan Hindu Bali, namun juga sebagai kesadaran berkehidupan baik dalam rumah tangga maupun didalam lingkungan sosial. Karma juga menjadi tumpuan segala proses kehidupan para perempuan Hindu Bali. Sehingga ini menjadi komponen kuat sebagai identitas diri perempuan Hindu Bali.

Kata Kunci: Pemaknaan, Perempuan, Hindu Bali, Karma

ABSTRACT

Self-understanding related to karma possessed by Balinese Hindu women becomes a strong identity in building awareness when thinking, speaking, and behaving. This also attracted the attention of researchers in observing the self-identity possessed by Balinese Hindu women as karma solvers. This study uses the identity theory proposed by Michael Hecht and colleagues. The scope of identity theory is very broad, but in this study, we will focus on the dimensions inherent in that identity which includes feelings, thoughts, actions, and transcendence. This research uses the constructivist paradigm and phenomenological method. As a technique of data collection is

done by in-depth interviews as well as observation and literature study. As informants in this study, Balinese Hindu women who live in Bali have important roles in society and have different backgrounds. The results of this study are that karma is not only an important foundation in the lives of Balinese Hindu women-, but also an awareness of living both in the household and in the social environment. Karma is also the foundation of all the life processes of Balinese Hindu women. So that this becomes a strong component of the identity of Balinese Hindu women.

Key Words: Meaning, Woman, Balinese Hindu, Karma

I. PENDAHULUAN

Bagi umat Hindu Bali, Karma adalah salah satu landasan hidup dalam membangun harmonisasi kehidupan. Karma menjadi begitu penting karena menjadi landasan dalam berfikir, berucap dan bertindak dalam kehidupan. Jadi hukum karma bukanlah sebagai nasib atau takdir Tuhan, melainkan perbuatan diri sendiri yang sepenuhnya menentukan nasib kita sendiri. Baik dan buruk pada kehidupan sekarang merupakan Karma (buah perbuatan) dari kehidupan sebelumnya dan saat ini hingga dikehidupan mendatang. Hal ini pula yang menjadi fondasi utama para perempuan Hindu Bali membangun kualitas diri serta kualitas hidupnya yang bertumpu pada karma. Para perempuan Hindu Bali tersebut meyakini bahwa, apapun yang dilakukan dalam aktivitas keseharian adalah sebuah penuntasan karma dimasa lalu serta investasi karma untuk kehidupan yang akan mendatang. Sehingga semua yang dilakukan, baik penghormatan, bakti pada suami dan keluarga, bertanggung jawab pada keluarga dan peran sosial, ketangguhan, kekuatan, kesabaran serta tulus ikhlas menjalankan semua proses kehidupan karena karma telah dipahami sebagai landasan hidup.

Masyarakat Hindu Bali, memahami dasar landasan tentang Karma dapat dilihat dalam pemaparan Panca Sraddha, dimana hal tersebut menjelaskan tentang pedoman hidup beragama yang mengacu pada ajaran Weda yang merupakan inti ajaran agama Hindu. Panca Sraddha atau lima kepercayaan pokok tersebut meliputi¹:

- 1). Percaya adanya *Widhi Tatwa* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Widhi* dan *Tatwa*. Kata *Widhi* menakdirkan dan kata *Tatwa* berarti filsafat. Jadi kata *Widhi Tatwa* berarti filsafat yang menakdirkan atau filsafat tentang Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Untuk menimbulkan rasa bhakti kepada Tuhan yang berwujud sukma maka perlu yakin dahulu dengan ada-Nya. Keyakinan dengan adanya Tuhan disebut *Widhi Sraddha*.
- 2). Percaya adanya *Atman Prabhawanya* sebagai *Brahma* (Dewa Pencipta). Tuhan Yang Maha Esa bersifat maha ada, maha kekal, tanpa awal dan tanpa akhir disebut *Wiyapaka Ninvikara*. Ini menunjukkan, bahwa Tuhan berada di mana-mana dan meresapi semua makhluk, termasuk manusia. Alam semesta ciptaan-Nya disebut dengan nama *Bhuwana Agung* (macrocosmos) dan jasmani manusia disebut *Bhuwana Alit* (microcosmos). Sang

Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang berada dalam diri manusia disebut *Atma* atau *Jiwatma*.

3). Percaya adanya *Karma Phala* berarti hasil perbuatan. Menurut hukum perbuatan, maka *karma phala* itu sejalan dengan hukum sebab akibat. Bila kita memiliki tentang keyakinan hukum *karma phala* itu, sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, sebab di dalamnya terdapat aksioma, yaitu hukum yang tak terbatalan.

4). Percaya adanya *Punarbhawa*. *Punarbhawa* juga disebut dengan reinkarnasi, penitisan, dan *samsara* yakni yang turun kembali, berulang kali menjelma di *Sradha Mayapada*.

5). Percaya adanya *Moksa* yaitu bersatunya atma dengan Brahman akan mencapai keadaan *Sat Cit Ananda* yaitu kebahagiaan yang abadi, hal itulah yang dinamakan dengan Moksa. Moksa merupakan tujuan tertinggi dalam hidup setiap orang, yang pencapaiannya didasarkan pada cinta kasih dan ketidakterikatan.

Berdasarkan pemaparan tentang Panca Sraddha tersebut, dimana Karma juga merupakan landasan kehidupan perempuan Hindu Bali dalam melakukan setiap proses kehidupannya. Kita percaya bahwa perbuatan yang baik (*subha karma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*asubha karma*) membawa hasil yang buruk. Jadi seseorang yang berbuat baik pasti baik pula yang akan diterimanya, demikian pula sebaliknya yang berbuat buruk, buruk pula yang akan diterimanya. Karmaphala memberi keyakinan kepada para perempuan Hindu Bali untuk mengarahkan segala tingkah laku kita agar selalu berdasarkan etika dan cara yang baik guna mencapai cita – cita yang luhur dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk. Mengimplementasikan karma tidak berhenti hanya disitu, karena harus dipahami juga, bagaimana karma tersebut bekerja dalam proses kehidupan manusia. Dimana berdasarkan rentang waktu, maka karma-phala dapat terbagi menjadi tiga yaitu; 1). *Sancita Karmaphala*, Tindakan yang kita lakukan pada kehidupan sebelumnya dan baru kita menerima hasilnya di kehidupan sekarang. 2). *Prarabda Karmaphala*, tindakan yang kita lakukan disaat ini, yang buah karmanya kita terima pada kehidupan ini juga. 3). *Kriyamana Karmaphala*, tindakan yang kita lakukan di saat ini, yang buah karmanya akan kita terima di kehidupan berikutnya².

Dengan pengertian tiga macam Karmaphala itu maka jelaslah, cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala pahala dari perbuatan itu pasti diterima karena sudah merupakan hukum. Karmaphala mengantarkan roh (atma) masuk Surga atau masuk neraka. Bila dalam hidupnya selalu berkarma baik maka pahala yang didapat adalah Surga, sebaliknya bila hidupnya itu selalu berkarma buruk maka hukuman nerakalah yang diterimanya. Dalam pustaka-pustaka dan ceritera - ceritera keagamaan dijelaskan bahwa Surga artinya alam atas, alam *sukma*, alam kebahagiaan, alam yang serba indah dan serba menyenangkan. Neraka adalah alam hukuman, tempat roh atau atma mendapat siksaan sebagai hasil dan perbuatan buruk selama masa hidupnya.

Selesai menikmati Surga atau neraka, roh atau atma akan mendapatkan kesempatan mengalami penjelmaan kembali sebagai karya penebusan dalam usaha menuju Moksa.

Pemahaman diri terkait Karma yang dimiliki oleh perempuan Hindu Bali menjadi identitas kuat dalam membangun kesadaran disaat berfikir, berkata dan berperilaku. Hal tersebut juga yang menarik perhatian peneliti dalam mengamati identitas diri yang dimiliki oleh para perempuan Hindu khususnya yang ada di Provinsi Bali. Namun pada dasarnya, dalam budaya Bali sendiri, identitas melekat sebagai sebuah warisan keluarga yang memiliki keterikatan yang kuat pada leluhur. Sementara dalam lingkungan sosial, identitas dapat dikaitkan dengan latar belakang seseorang serta upaya seseorang dalam mencapai posisi tertentu atau mengambil peran dalam kehidupan. Pada hasil penelitian ini nantinya, akan memfokuskan pada dimensi-dimensi yang melekat pada identitas tersebut yang meliputi perasaan sebagai perempuan Hindu Bali, pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, tindakan serta transedental. Sehingga peneliti harus melihat detail setiap hal yang melekat dalam diri setiap informan selama proses penelitian ini berlangsung.

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Dimana konstruksi sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna – makna subjektif atas pengalaman – pengalaman mereka, makna – makna yang diarahkan pada objek – objek atau benda – benda tertentu. Makna – makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna – makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Aktivitas penelitian berangkat dari berbagai isu dan/atau perhatian para partisipan dan melewati dialektika iterasi, analisis, kritik, reiterasi, reanalysis, dan sebagainya yang pada akhirnya sampai pada konstruksi bersama (antara peneliti dengan responden) tentang sesuatu (temuan atau hasil). Lincoln&Guba (dalam Denzin&Lincoln;2009;162)

Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi. Dimana tradisi fenomenologi menyatakan bahwa *”Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon”*. Creswell (1998;51). Studi tentang fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah perempuan Hindu Bali termasuk di dalamnya konsep – diri atau pandangan hidup mereka sendiri ketika mengambil peran sebagai perempuan Hindu Bali.

Penelitian ini menggunakan teori Identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht dan koleganya, dimana Teori komunikasi tentang identitas tergabunglah tiga konteks budaya berikut; individu, komunal, publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Tentu, identitas anda adalah ”kode” yang mendefinisikan keanggotaan anda dalam komunitas yang beragam, kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dan orang lain hubungkan terhadap benda tersebut. Littlejohn&Foss (2009;131)

Cakupan teori identitas sendiri begitu luas, namun dalam penelitian ini nanti akan berusaha untuk memfokuskan pada dimensi-dimensi yang melekat pada identitas tersebut yang meliputi perasaan, pemikiran, tindakan serta transenden. Dalam hal ini, peneliti juga meyakini bahwa, segala identitas yang melekat dalam diri para perempuan Hindu Bali tersebut senantiasa bersifat stabil dan akan terus sama, namun identitas tersebut juga dapat berkembang yang disesuaikan dengan realitas yang dimiliki oleh para perempuan Hindu di Bali.

Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap, yaitu abadi. Hal ini tidak berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah, walaupun ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang. Littlejohn&Foss (2009;131)

Seperti dalam proses penelitian ini berlangsung, dimana sebelum melakukan wawancara dengan para informan, sebagian besar informan menanyakan tentang latar belakang peneliti. Para informan tersebut menanyakan latar belakang peneliti termasuk latar belakang keluarga dan kasta. Para informan yang lebih tua dari peneliti, langsung memanggil peneliti dengan sebutan *Geg* yang merupakan panggilan khas untuk anak perempuan Bali. *Geg* diambil dari kata *Jegeg* (yang artinya cantik) juga biasanya digunakan untuk memanggil anak perempuan Bali. Sehingga peneliti merasakan dengan adanya persamaan etnis antara peneliti dengan informan sehingga memudahkan untuk membangun kedekatan emosional selama proses penelitian berlangsung. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah para perempuan Hindu Bali yang memiliki latar belakang yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara yang mendalam, observasi serta studi pustaka.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan pemaknaan identitas diri perempuan Hindu Bali sebagai penuntas karma tentu sangat beragam, karena disesuaikan dengan latar belakang dari setiap informan. Pemaknaan tentu saja akan bersifat subjektif, karena setiap informan memiliki hak yang sama untuk membangun perspektif terkait semua realitas yang melekat semerta-merta menjadi identitas diri masing-masing. Namun, konsepsi para informan terkait karma sangatlah dalam, karena karma sudah mampu membangun kesadaran diri para informan dalam mengambil setiap peran dalam kehidupan. Fondasi tentang karma juga menjadi landasan kuat para perempuan Hindu Bali dalam menuntaskan semua kewajiban-kewajiban berkehidupan baik dikeluarga maupun masyarakat.

Seperti pernyataan SP, salah satu informan yang sangat energik. Ibu muda yang memiliki banyak sekali aktivitas ini selalu konsisten untuk mengangkat tentang perempuan Hindu Bali dalam setiap karya-karyanya, baik di panggung teater, puisi, artikel hingga beberapa buku-buku yang ditulisnya sendiri. Dedikasi dan ketulusannya sebagai perempuan Hindu Bali, dinyatakan dalam pernyataan SP merikut ini:

Saya suka jadi perempuan Bali, dan kalau reinkarnasi saya memilih menjadi perempuan lagi, tapi perempuan yang lebih baik lagi tentunya, makanya sekarang lagi fokus investasi

Karma baik, kan gitu kalau di Hindu Bali, percaya dengan reinkarnasi ditabung karmanya supaya nanti menjadi perempuan Hindu Bali yang baik, tetap ingin menjadi perempuan Hindu Bali³.

Pemahaman SP ini juga melatar belakangi keinginannya yang sangat ingin menempuh jenjang pendidikan S3 di luar negeri. SP harus menunda keinginannya tersebut, karena menurutnya, suami dan anak-anaknya adalah pelayanan serta pengabdian terbesarnya saat ini. Sebagai tulang punggung keluarga karena profesi suaminya sebagai penulis lepas, SP harus mampu membagi waktu dengan baik antara ruang domestik dan ruang publik yang dilakoninya. SP menganggap, perjuangannya menjadi perempuan Hindu Bali yang sesungguhnya belumlah maksimal, masih banyak yang harus dibenahi untuk menjadi perempuan Hindu Bali yang ideal.

Apa yang dialami SP sejalan dengan kutipan kitab Bhagawan Gita berikut ini, setiap kegiatan yang dilakukan sebagai suatu bentuk kewajiban hendaknya dilakukan atas dasar tulus ikhlas dan tanpa terikat. Dengan begitu setiap orang akan dapat mencapai yang utama, terpenuhi jasmani dan rohaninya secara baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini:

Tasmad asaktah satatamkaryam karma samacaraasakto hy acaran karmaparam apnoti purusah (Bhagawad Gita, III. 19)

Terjemahan

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Kutipan sloka tersebut jelas menjelaskan bahwa karma atau kerja yang kita lakukan sepatutnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan penuh dengan dedikasi tanpa memikirkan bagaimana hasil yang didapatkan. Kewajiban kita sebagai manusia hanya melakukan karma baik sehingga tujuan yang utama akan lebih mudah tercapai. Kutipan sloka tersebut juga dipertegas melalui pernyataan yang disampaikan oleh SP yang menyatakan bahwa:

Saya ini sebagai perempuan harus menulis nasib sendiri gitu, jadi dalam tanda kutip dan dalam ee ... aaa.. makna sebenarnya itu juga kita tidak boleh loh menitipkan nasib kita pada orang lain, kita harus loh menciptakan ee... suratan sediri... jadi kalau misalkan budaya bali itu kan percaya pada suratan nasib, itukan akan membuat kita semakin pasrah atau itu..? semakin...semakin semakin ikhlas, percaya karma, yaaa... memang karma kita sudah jadi perempuan yahhh... kita nikah di rumah atau apa gitu yaa..., tapi kalau saya percaya butuh memaksimalkan apa yang kita miliki gitu⁴.

Ketulusan dan dedikasi serta kesabaran penuh pengabdian kepada suami dan keluarganya juga dilakukan oleh NA. Walau adalah seorang Guru Besar (Profesor) disalah satu universitas negeri di Bali, serta memiliki jabatan penting dalam jajaran struktural kampus, namun ketika NA bercerita tentang keluarganya, NA selalu mengatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah wujud sembah baktinya. NA yang kini merawat suaminya yang sedang terkena stroke dan mengorbankan setiap jam istirahat kerjanya untuk pulang menemani suaminya makan siang dan minum obat. Walaupun sebelumnya, suami NA pernah meninggalkannya karena perempuan lain, namun dalam merawat suami saat ini NA melakukannya dengan penuh keiklasan. Dengan bercucuran air mata, NA juga menjelaskan bahwa semua proses yang dialami harus kuat dan tabah dalam segala kondisi sebagai penuntas karma. Seperti pernyataan NA berikut ini:

Karna konsep saya adalah saya harus melayani karna bagaimanapun bahwa perempuan Bali itu memang harus melayani. Jadi konsep patrilineal sudah ada tetapi ternyata ketika kita melaksanakan konsep itu dengan hati, ada sesuatu dibalik itu yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh orang-orang⁵.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh NA, dimana melayani keluarga adalah sebagai wujud bhakti seorang perempuan Hindu Bali. begitu pula dengan yang dilakukan oleh TP. walaupun TP adalah seorang pejabat struktural di salah satu Institut Hindu Negeri di Bali, serta dengan pendidikan terakhir seorang Doktor, namun keluwesan atau fleksibilitas yang tinggi harus dimiliki oleh seorang perempuan Hindu Bali. Salah satu fleksibilitasnya adalah harus mampu melayani keluarga dengan baik, bahkan terkadang, TP tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri, namun itu adalah suatu kebanggaannya sebagai perempuan Hindu Bali. Seperti pernyataan TP berikut ini:

jadi perjuangan karna orang Bali itu terkenal dengan pekerja keras dan nggak pernah nuntut apa pun swadarma (pengabdian) kita, oke kadang-kadang kita jarang memikirkan diri sendiri. Jarang memikirkan diri sendiri, kita memperhatikan dulu anak sama suami, ada sisa baru kita makan⁶.

Berselang beberapa saat, setelah TP menjelaskan beberapa hal, kembali TP menceritakan pengalamannya tentang pengabdian yang harus dilakukan oleh seorang perempuan Hindu Bali. Dimana dalam sebuah keluarga, perempuan Hindu Bali harus mandiri dan tidak tergantung dengan laki-laki. Sebisa mungkin, perempuan Hindu Bali harus memiliki kontribusi yang besar dalam keluarganya, termasuk menopang perekonomian keluarga. Seperti pernyataan TP berikut ini:

kadang-kadang kita punya calon mertua yang agak cerewet sedikit, bawa apa kesini? nah tyang (saya) kan menghindari itu, makanya saya harus bekerja dan harus mendapatkan penghasilan sendiri. Sebab sekarang ternyata suami belum bisa memenuhi kebutuhan

keluarga, itu ternyata perempuan juga memberikan sumbangan, kontribusi bukan hanya kita kebutuhan jasmani dan rohani, tetapi juga finansial, itu harus juga dihargai oleh para laki-laki. Saya begitu ini berpikirnya, malah kadang-kadang istri bisa lebih banyak loh bu penghasilannya dari suami, hanya sebagai perempuan kita harus tetap menghargai menghormati suami sebagai kepala keluarga⁷.

Berbeda dengan NA dan TP, informan MS yang dilahirkan dari keluarga yang miskin, dan sangat merasakan bagaimana pengorbanan orang tuanya yang harus menyekolahkan dirinya serta dua saudaranya. Tidak semua saudara-saudaranya dapat mengenyam bangku sekolah. Sehingga MS sangat bersyukur diijinkan untuk sekolah oleh orang tuanya walau dalam kondisi yang sangat miskin. Sehingga, MS berkeyakinan, apapun yang dia lakukan hanya untuk membalas semua pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tuanya, termasuk menikah dengan laki-laki yang memiliki kasta yang sama dengan dirinya. Walau MS sadar, harus menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri dan anak dua, namun kepatuhan MS pada orang tua dan keluarganya adalah yang utama. Seperti pernyataan MS berikut ini, yang menyatakan: *Saya bertahan adalah tentang Kasta, bagaimana saya bisa mendapatkan sesama Gusti*. MS sempat terdiam sejenak, dengan suara yang lebih lirih dan mata berkaca-kaca seperti menahan tangis, MS melanjutkan kalimatnya:

Ternyata jawaban Tuhan itu bahwa jodoh takdir ditentukan oleh Tuhan, maka dengan demikian saya befikir maka hidup ini adalah bayang-bayang dan hanya sebuah proses reinkarnasi, maka saya kalau memang itu jodoh saya yang diberikan oleh Tuhan saya terima apa adanya, walaupun itu menyakitkan buat saya tetapi tidak apa-apa, dan saya punya anak tiga, laki perempuan laki disebut dengan telaga apit pancoran jadi kemakmuran itu dekat pada keluarga saya⁸.

Pemahaman tentang karma membuat perempuan Hindu Bali sangat menyadari setiap peran yang dilakoninya. Dimana perempuan Hindu Bali dituntut memiliki kualitas yang mumpuni serta memiliki peran penting dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Peran penting tersebut tentunya harus disertai dengan dedikasi serta nilai ketulusan mengabdikan yang tinggi. Seperti pada kutipan sloka berikut ini, yang menjelaskan bagaimana perempuan Hindu Bali harus mampu mengambil peran dalam segala aspek kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, di samping peran pokoknya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pendidik dalam keluarga. Perempuan harus mampu berperan dalam segala aspek kehidupannya, yang ditegaskan dalam kutipan suci Weda Manawa Dharmasastra III.59 (Darmayante, 2012) berikut: *Tasmadetah Sada Pujya, Busanaccha Dana Sanaih, Buthi Kamair Narair Mityam, Satkaresutsa Vesu Ca*. Artinya: Perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki kompleksitas peran dan kemuliaannya sendiri (religius, estetis, ekonomi, maupun sosial). Sebagai makhluk religius, dia menjadi sempurna dihadapan Tuhan, dia juga sekaligus pengatur detail aspek-aspek kerumahtanggaan, sekaligus sebagai kasir yang jujur untuk keluarga mereka. Pada sisi keyakinan Agama Hindu

dengan tegas mengatakan kebenaran tentang peran perempuan Hindu Bali sebagai implementasi karma bhaktinya yang tersurat jelas dalam sloka kitab suci⁹.

Wujud bakti dalam masyarakat luas seperti yang dilakukan oleh MS, yang tidak pernah mau dibayar ketika harus diundang menjadi pembicara ditempat-tempat ibadah diseluruh Indonesia. MS yang menyatakan bahwa:

Kita lahir kedunia bayar hutang, yaahh daahh kalau begitu saya ngayah (kerja bhakti)... Ngapain kita punya duit kalau kita tidak paham dengan kehidupan, bahwa kehidupan adalah sebuah rasa, kalau kita tidak puya rasa maka hidup kita sia-sia. Itu yang membuat saya semangat...menjadi politisi itu aneh, dulu saya gak mau, tapi sekarang saya mau karna patokannya adalah ngayah untuk kemajuan rakyat Karangasem¹⁰.

Sejalan dengan yang disampaikan MS, dimana informan SW juga menjelaskan tentang kiprahnya sebagai politisi sebagai sesuatu yang sudah digariskan dan menjadi pilihannya secara sadar. SW selalu menganggap bahwa, hal yang dilakukannya sebagai politisi adalah sebuah infestasi perbuatan (karma) yang harus dilakukannya. Bagaimana perempuan Hindu Bali harus tulus ikhlas melakukan semuanya tanpa keterikatan apapun. Seperti yang disampaikan oleh TP berikut ini:

saya berfikir politik tidak akan terus menerus ada kegiatan, ini adalah infestasi sosial ketika kita ingin infestasi politik berjalan, kita harus berbaur. Ingin menjadi satu-satunya berbaur sehingga ini akan menambah kita untuk memiliki sesuatu yang berharga¹¹.

Begitu pula yang dilakukan oleh KS dalam kegigihan dan kemandiriannya untuk membantu dan melakukan pengabdian pada keluarga serta lingkungan sosialnya. Sebagai seorang dokter kejiwaan yang selalu komitmen untuk menyembuhkan orang-orang gila di provinsi Bali yang lebih sering tidak dibayar oleh pemerintah. Dimana KS juga seorang guru besar di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana ini, selalu menyatakan bahwa, perempuan Hindu Bali itu memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan leluhurnya sebagai keterikatan karma yang harus dilakukannya. Seperti pernyataan KS berikut ini, yang selalu bangga serta mengabdikan dalam ketulusan untuk keluarga dan lingkungan sosialnya:

Jadi saya bangga menjadi orang Bali, saya mengalahkan orang Amerika. Orang Amerika kan membiayai dirinya aja. Tyang membiayai adek yang menjadi pengusaha the best, kemudian kakak yang menjadi Bidan di Bandung, kemudian Bapak Ibu sekian dan rumah tangga waktu itu dan diri sendiri. Sampai tyang menikah, adik-adik menikah tyang biayai.

Jadi tyang bangga besar dari tukang jahit. Sampai tyang menikah pun tyang biayai sendiri, dari upacara napi dan sebagainya¹².

Konsep karma yang sangat kuat melekat dalam pemahaman perempuan Hindu Bali menjadi fondasi dalam setiap perilaku kehidupan. Seperti nilai keiklasan, ketulusan, pengabdian, kesabaran, kekuatan hingga menghormati dan menghargai orang lain maupun lingkungan sekitar. Pemahaman perempuan Hindu Bali pada Karma juga berpengaruh terhadap kesadaran peran yang dimiliki oleh perempuan Hindu Bali. Sehingga semua tindakan yang dilakukan akan selalu bermuara pada pengabdian dan ketulusan. Dengan harapan, setiap karma yang dilakukan akan menjadikannya manusia yang lebih baik lagi pada saat kehidupan yang mendatang.

III. PENUTUP

Karma bukan hanya menjadi fondasi penting dalam kehidupan perempuan Hindu Bali, namun juga sebagai kesadaran berkehidupan baik dalam rumah tangga maupun didalam lingkungan sosial. Karma juga menjadi tumpuan segala proses kehidupan para perempuan Hindu Bali. Sehingga ini menjadi komponen kuat sebagai identitas diri perempuan Hindu Bali. Dimana pada pada teori identitas menjelaskan bahwa tingkatan kedua yaitu *Enactment Layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak. Pada tingkatan ini, apa yang diperbuat oleh individu menjadi penting. Pengetahuan orang lain mengenai diri individu menjadi fokus utama tingkatan ini. Simbol-simbol yang dihasilkan oleh seorang individu menjadi salah satu cara orang lain menilai diri seorang individu, begitupun dengan penampilannya. Dalam tingkatan ini sangat jelas bahwa, karma menjadi dasar para perempuan Hindu Bali bertindak atau berperilaku. Hal tersebut, menjadi dasar seluruh perempuan Hindu etnis Bali untuk selalu memiliki tanggung jawab penuh terhadap kewajibannya sebagai perempuan Hindu etnis Bali. Konsep tentang *karma* dalam ajaran Hindu sebagai dasar perempuan Hindu berperilaku dan memaknai setiap proses kehidupannya. Perempuan Hindu Bali memahami bahwa, dalam kehidupan ini, setiap manusia terlahir sebagai penuntas karmanya masing-masing, sehingga sepatutnya segala sesuatu harus dilakukan dengan penuh dedikasi pengabdian, kesabaran, tulus ikhlas, kekuatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, Jhon W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Traditions*, SAGE Publication.

Keler, I Ketut, Simposium Hasil Penelitian Dosen, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/0ef2664ee0b1605e715755cdb63f512b.pdf.

Littlejohn, Stephen W, 1996, *TEORI KOMUNIKASI Nine Edition THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION*, Salemba Humanika, 2009.

Norman K Denzin&Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of QUALITATIVE RESEARCH*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Walsh, George and Lehnert, Frederick, 1972, *The Phenomenology of the Social World*, Heinemann Educational Books, London

Yeyen Komalasari, Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya, Proseding Seminar Nasional AIMI, Jambi 27-28 Oktober 2017, http://repository.unja.ac.id/3863/22/199_206.pdf

<http://www.babadbali.com/canangsari/pa-karmaphala.htm>.